

Menghijaukan Anggaran Desa:

TAKE 2025 DAN PELUANG EMAS AGROFORESTRI KAKAO

©Syah Ali Achmad/Rainforest Alliance

Pembaruan skema Transfer Anggaran Kabupaten Berbasis Ekologi (TAKE) di Luwu Utara pada tahun 2025 menunjukkan kemajuan penting dalam mengintegrasikan tujuan ekologi ke dalam alokasi dana desa berbasis kinerja. Dengan melibatkan indikator lingkungan yang lebih terstruktur dan mendorong kegiatan konservasi serta agroforestri, TAKE selaras dengan inisiatif Sustainable Farming in Tropical Asian Landscapes (SFITAL) dalam meningkatkan ketahanan iklim dan mata pencaharian petani kakao. Brief ini menjelaskan proses pembaruan TAKE, bagaimana penguatan indikator mendukung kegiatan agroforestri, serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

1. Tantangan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Luwu Utara

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu sentra produksi kakao di Sulawesi Selatan. Namun, tantangan lingkungan seperti deforestasi dan degradasi lahan telah meningkatkan risiko bencana dan menurunkan produktivitas pertanian. TAKE diperkenalkan sebagai instrumen fiskal yang memungkinkan pemerintah kabupaten memberi insentif kepada desa-desa yang menunjukkan kinerja baik dalam menjaga lingkungan.

Namun, pelaksanaan TAKE 2023–2024 menghadapi sejumlah kendala, seperti alokasi masih dominan untuk infrastruktur desa, minimnya indikator yang spesifik terhadap komoditas unggulan seperti kakao, dan belum adanya sistem evaluasi dan pemantauan berbasis hasil yang kuat.

2. Proses Pembaruan TAKE 2025

ICRAF Indonesia melalui program SFITAL mendampingi Pemerintah Daerah Luwu Utara dalam melakukan evaluasi dan pembaruan indikator TAKE 2025, melalui tahapan:

- **Review** terhadap regulasi dan indikator 2023–2024,
- **Konsultasi** dengan dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Bappeda, Dinas Pertanian, dan fasilitator desa,
- **Penyusunan indikator baru** yang lebih terukur dan kontekstual (misalnya: agroforestri, rehabilitasi lahan, pengelolaan limbah),
- **Penerbitan regulasi baru (Peraturan Bupati No. 1 & 2 Tahun 2025),**
- **Integrasi ke dalam RKPDes dan APBDes,**
- **Pelatihan teknis** untuk perangkat desa dalam penggunaan dana berbasis kinerja.

Kegiatan ini melibatkan semua pemangku kepentingan di Kabupaten Luwu Utara yang peduli dengan pembangunan dan kemajuan di lanskap Luwu Utara.

3. Keterkaitan TAKE dengan upaya mendorong agroforestri kakao sebagai salah satu kegiatan ekonomi hijau

Meskipun tidak secara eksplisit menyebut kakao, indikator TAKE 2025 secara tidak langsung mendorong kegiatan agroforestri kakao melalui indikator:

- Rehabilitasi dan agroforestri,
- Pengembangan komoditas unggulan desa,
- Program pangan berkelanjutan.

Kegiatan agroforestri kakao SFITAL berkontribusi pada indikator-indikator tersebut melalui penyusunan peraturan desa, pelatihan petani, dan pembentukan kelompok tani agroforestri yang memperkuat pengelolaan lahan berbasis ekologi dan ekonomi. Pada TAKE 2025, 3 dari 40 desa yang terpilih berdasarkan indikator kinerja merupakan binaan SFITAL yaitu Desa Salama, Tullak Tallu, dan Pararra.

Keterkaitan Indikator TAKE 2025 dengan kegiatan pengembangan Agroforestri Kakao

| Indikator TAKE 2025 | Kegiatan yang selaras dengan Pengembangan Kakao Agroforestri yang Relevan | Jenis Dukungan |
|--|---|--|
| Rehabilitasi, reforestasi, dan agroforestri | Pelatihan agroforestri kakao, persemaian bibit pohon | Teknis, kelembagaan |
| Pengembangan komoditas unggulan desa | Rencana usaha tani kakao berkelanjutan | Perencanaan, akses pasar |
| Program pangan berkelanjutan | Diversifikasi pangan dari sistem agroforestri | Edukasi, pendampingan kelompok |
| Kegiatan lingkungan: air, tanah, tutupan lahan | Pemantauan vegetasi dan praktik konservasi di lahan kakao | Peningkatan kapasitas monitoring & evaluasi partisipatif |

Langkah ke depan: Mendorong pendanaan agroforestri melalui TAKE

Pembaruan mekanisme TAKE di Luwu Utara telah membuka peluang penting untuk memperkuat integrasi prinsip keberlanjutan dalam pembangunan desa. Dengan memasukkan indikator rehabilitasi lahan, agroforestri, dan pengelolaan komoditas unggulan ke dalam skema insentif berbasis kinerja, fondasi untuk mendukung agroforestri kakao secara lebih terstruktur telah terbentuk.

Namun, untuk benar-benar mengakselerasi adopsi agroforestri di tingkat desa, diperlukan langkah-langkah strategis berikut:

- 1 Spesifikasi indikator agroforestri:**
Menyusun indikator tambahan di bawah kerangka TAKE, misalnya luas lahan agroforestri yang direhabilitasi, jumlah petani kakao-agroforestri yang dilatih, atau unit kelembagaan agroforestri yang terbentuk di desa.
- 2 Skema insentif tambahan:**
Mengembangkan bonus insentif fiskal bagi desa yang berhasil mengimplementasikan agroforestri kakao secara nyata, termasuk penggunaan indikator berbasis hasil.
- 3 Integrasi program pendukung:**
Mengaitkan penggunaan dana Alokasi Dana Daerah (ADD) dengan akses ke program nasional atau donor terkait ketahanan pangan, perubahan iklim, dan kehutanan, seperti Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam (DBH SDA), Dana Insentif Daerah (DID), atau skema pendanaan berbasis hasil (*results-based finance*).



©Syah Ali Achmad/Rainforest Alliance

- 4 Kemitraan multipihak:**
Mendorong kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta (pelaku industri kakao), LSM, dan lembaga keuangan mikro untuk membentuk *blended financing* model guna mendukung agroforestri.
- 5 Penguatan kapasitas desa:**
Memastikan pelatihan dan pendampingan teknis berkelanjutan bagi perangkat desa dan kelompok tani agar mampu merancang, melaksanakan, dan memonitor proyek agroforestri berbasis insentif.

Kesimpulannya, TAKE 2025 bukan hanya instrumen untuk mendistribusikan dana, melainkan juga kendaraan strategis untuk mengarahkan investasi desa ke arah lanskap yang lebih berkelanjutan dan tangguh iklim. Ke depan, konsolidasi regulasi, penguatan kapasitas lokal, dan diversifikasi sumber pendanaan akan menjadi kunci untuk mengangkat agroforestri kakao sebagai pilar utama pembangunan desa berbasis ekologi di Luwu Utara. Tentunya, hal yang sama bisa dilakukan untuk komoditas strategis lainnya.

Diringkas dan dialihbahasakan oleh Betha Lusiana dari laporan studi *Strengthening Sustainable Village Development through Ecological Fiscal Transfers: Insights from North Luwu* oleh Erlangga, Tania Benita, Andre Prasetyo, Iqbal Cahyadi Suwuh Mallawa, Nakicah, Sitti Fatimah, Nirwati Baso, Syah Ali Achmad, Feri Johana, Betha Lusiana

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115 | [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia | Tel: +(62) 251 8625 415
Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org | www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



MARS



#PekebunLestari | [darikebunkelanskapsehat.id](https://www.darikebunkelanskapsehat.id)